

BAB III

Landasan Teori

A. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab yang dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang memiliki makna panggilan, seruan, ajakan, undangan. Menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz dikutip sebagaimana dalam buku ilmu dan filsafat dakwah, di antara makna dakwah secara bahasa adalah An-Nida yang berarti memanggil atau mengundang. Ad-Du'a (ila Syai'i) yaitu menyeru atau mendorong kepada sesuatu. Walaupun secara bahasa makna dakwah (mengajak, menyeru) masih bersifat netral, namun secara istilah dakwah selalu berkonotasi kepada seruan atau ajakan kepada hal-hal positif, yaitu mengajak kepada jalan (agama) Allah.¹ Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 104 :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

¹ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang : Fseipress, 2013), p.1

Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah sebagai berikut:

a. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A.

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²

b. Menurut M. Natsir

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³

c. Menurut Ki Moesa al-Mahfoezd

Kata dakwah bersaudara dengan kata Ta'lim, Tazdkir, Tasywir. Walaupun ketiga kata-kata tersebut bersaudara namun memiliki arti dan tujuan masing-masing, demikian juga sifat, obyek dan penerapannya. Walaupun mungkin dalam materinya memiliki kesamaan.

- *Ta'lim*, artinya mengajar. Tujuannya ialah menambah pengetahuan orang yang diajar. Sifat krida mengajar itu adalah promotif, meningkatkan pengetahuan. Obyek krida mengajar adalah orang yang kurang pengetahuannya atau merasa kurang pengetahuannya.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), p.3

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...* p.54

- *Tazdkir*, artinya mengingatkan. Tujuannya ialah memperbaiki kelalaian atau kealpaan orang kepada sesuatu yang harus selalu diingat. Sifat krida mengingatkan itu jelas bersifat reparativ yaitu memperbaiki sesuatu yang rusak. Obyek memperbaiki itu jelas ialah orang-orang yang lupa atau merasa dirinya lupa atau juga dianggap lupa.
- *Tasywir*, artinya melukiskan sesuatu kepada alam pikiran orang. Tujuannya ialah membangkitkan pengertian akan sesuatu yang dilukiskan. Sifat krida melukiskan itu adalah propagatif, memperluas pengertian dan perhatian orang-orang. Obyek kridanya adalah orang banyak, masyarakat yang diharapkan pengertian dan perhatiannya kepada sesuatu yang dilukiskan. Tasywir adalah krida berceramah atau berkhotbah tentang sesuatu peristiwa dengan maksud membangkitkan pengertian orang akan riwayat yang dilukiskan dan dapat diambil hikmah dan suri tauladannya.⁴

Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. Al-Bukhari).

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana esensinya berada

⁴ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah...*, p.3

pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.⁵

Sasaran dakwah atau biasa yang disebut dengan objek dakwah adalah manusia baik perorangan atau lebih yaitu masyarakat. Di dalam memahami masyarakat berbagai pendapat yang mengasumsikannya hanya tergantung dari mana cara memandangnya. Dalam pandangan sosiologi masyarakat mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan, dan didalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang saling berinteraksi, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan dan perubahan-perubahan lainnya.⁶

Dakwah melihat bahwa masyarakat merupakan bentuk sasaran, dikarenakan terdapat perorangan yang belum tersentuh oleh ajaran Islam, begitu juga masyarakat yang sudah tersentuh dengan ajaran Islam. Tetapi masih sedikit keterkaitan pemahaman dan pengajaran agama Islam secara baik dan benar.

B. Metode Dakwah

Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya kehidupan umat Islam telah diketahui bahwa dakwah mempunyai kedudukan yang amat penting. Dengan berdakwah kita dapat menyampaikan serta menjelaskan mengenai ajaran Islam kepada masyarakat dan umat sehingga mereka dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Metode dakwah bersifat dinamis dan tidak terpaku atau mutlak pada salah satu metode, hal itu terkait dengan faktor-faktor lain dalam

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, p.6

⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.35-36

unsur dakwah, seperti faktor mad'u dan materi serta media yang digunakan.

Metodologi dakwah dalam Al-quran tersebar pada beberapa ayat dan surah. Salah satunya disebutkan dengan tegas pada Al-quran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Berlandaskan ayat tersebut, perilaku dakwah dapat mengambil dasar-dasar untuk berdakwah dengan cara bijaksana (*al-hikmah*), yaitu perkataan yang tegas dan benar dapat dibedakan antara yang hak dan batil; pelajaran yang baik (*al-maw'izhah al-hasanah*); dan perdebatan yang baik.⁷

a. *Bil Hikmah*

Bil Hikmah, hikmah sendiri ilmu, filsafat, wisdom, faedah di balik sebuah peristiwa. Hikmah hubungannya dengan dakwah seringkali diartikan dengan cara bijaksana (meletakkan sesuatu pada tempatnya), bijaksana dalam dakwah artinya melakukan dakwah dengan memahami situasi dan kondisi serta keberadaan mad'u berbagai aspeknya, supaya dakwah berjalan

⁷ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), p.22

efektif. Dakwah yang bijak menurut Sayid Quthb sebagaimana dikutip dari buku ilmu dan filsafat dakwah adalah dakwah yang memperhatikan situasi dan kondisi mad'u dengan mempertimbangkan kemampuan dan daya serap yang mereka miliki, agar tidak melampaui diluar batas kemampuan mad'u yang nota-bennya berbeda-beda.

b. *Mauidhatul Hasanah*

Mauidhatil Hasanah, dakwah dengan cara memberikan nasehat, pengajaran dengan tutur kata yang baik. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi sebagaimana dikutip dari buku ilmu dan filsafat dakwah, *mauidhatil hasanah* yaitu metode dengan melakukan pendekatan melalui hati, yaitu mengajak berbicara kepada hati dan perasaan agar menyadari dan teregrak untuk bertindak. Manusia memiliki dua instrument vital yang harus diperhatikan secara seksama yaitu akal dan hati. Akal untuk memahami dan mendalami sesuatu sehingga mencapai penegtahuan. Sedangkan hati untuk merasakan dan menghayati timbul kemauan, rasa, suka atau juga benci terhadap sesuatu.

Kata *Mauzdhatil* di sini diringi dengan kata sifat *Hasanah* yang berarti baik. Artinya pengajaran, nasehat tidak boleh sembarangan ajaran atau nasehat, namun semua itu harus dilakukan dengan baik, dan indah. Baik dalam arti materinya, baik dalam metodenya maupun baik dalam arti sesuai dalam waktu dan tempat. Nasehat, ajaran yang baik disini diharapkan mampu menembus hati sanubari mad'u sehingga membangkitkan kesadaran untuk menerima nasehat dan ajaran yang baik tersebut.

c. *Mujadalah billati hiya Ahsan*

Mujadalah billati hiya Ahsan, yaitu berdialog, berdebat dengan cara-cara yang baik. Kata *mujadalah* dalam ayat ini diringi dengan kata *Ahsan* bentuk superlatif (*isim tafdhil*) yang berarti lebih dan paling baik. Artinya dalam berdialog atau mujadalah dihadapkan kepada mereka yang berebeda sikap dan pandangan, sehingga harus dihadapi secara lebih hati-hati agar dapat diterima dengan akal dan hati terbuka. Dalam hal ini dai bukan hanya menggunakan metode yang baik namun yang terbaik dan paling efektif mencapai sasaran.

Dalam kondisi demikian da'i harus memiliki sikap anatara lain; Pertama, tetap memancarkan cahaya budi pekerti dan batinnya yaitu sikap murah hati, kasih saying, pemaaf dan ramah serta mampu menguasai diri dan yakin akan kebenaran dakwahnya. Kedua, memahami bahwa bantahan obyek dakwah bersumber dari akal pikiran, rasio yang baik ilmiah atau tidak, maka ia harus didekati dengan pandangan akal. Ketiga, dapat memperbaiki diri dan berjiwa besar. Keempat, menjalin hubungan yang lebih baik dengan sikap ramah dalam menghadapi kemarahan, laksana air yang dapat mematikan air. Kelima, tidak mengklaim lawan, salah, bodoh, keliru dan sebagainya, harus dapat menyelami jalan pikirannya meskipun ia keliru.⁸

C. Pesan Dakwah

Pesan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan oleh orang

⁸ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah...*, p.69

lain,⁹ dapat dikatakan bahwa pesan merupakan seperangkat lambang-lambang baik verbal maupun non verbal yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan. Dalam komunikasi melibatkan aktivitas dakwah pesan sangat besar peranannya dan meyakinkan penerima untuk dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Suatu pesan tidak begitu saja disampaikan dengan mudah, akan tetapi agar pesan itu dapat diterima oleh penerima dan adanya hubungan timbal balik, maka Onong Uchjana Effendi merumuskan sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.¹⁰

Pesan dakwah adalah semua penyampaian yang bersumber dari Al-quran dan As-sunnah baik itu secara tertulis maupun dengan pesan-pesan risalah. Pesan dakwah yang disampaikan yang terdapat

⁹ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka), edisi ke-3, p.865

¹⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung:PT. Citra Aditya Bakti, 2003), p.41-42

peringatan dan kabar gembira yang bersumber pada Al-quran dan As-sunnah dengan tujuan untuk diamalkan oleh setiap ummat Islam demi keselamatan di dunia dan di akhirat.

Zaman modrn seperti ini pesan banyak yang disampaikan lewat berbagai macam media seperti surat kabar, majalah, radio, televise, bahkan internet yang dapat menjangkau belahan dunia. Demikian pesan-pesan dakwah tidak hanya para ustadz dan para mubaligh yang menyampaikan pesan-pesan dakwahnya lewat ucapannya langsung akan tetapai dapat menggunakan media lain.

Pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-quran dan As-sunnah dapat dikategorikan menjadi pesan aqidah, pesan akhlak dan pesan syari'ah.

1. Pesan Aqidah

Aqidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap ummat Islam yang berdasarkan dalil *aqli* dan *naqli* (*nash* dan akal). Secara lebih luas lagi aqidah adalah mengikrarkan dalam hati, mengucapkan dalam ucapan, dan mampu mengamalkan dalam perbuatan. Menurut Hasan Al-Banna dengan akidah hati dan jiwa menjadi tentram, serta memberikan keyakinan tanpa tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹¹

2. Pesan Syari'ah

Syari'ah secara bahasa adalah peraturan atau undang-undang, yaitu peraturan-peraturan yang mengenai tingkah laku

¹¹ Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna*, (Jakarta:PT. An-Nadwah, 2006), Jilid 2, p.343

yang mengikat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.¹²

Pesan syari'ah dapat dikatakan pesan dakwah yang terkandung tentang norma-norma atau hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Pesan syari'ah sangat erat kaitannya dengan dua hal yaitu ibadah dan muamalah.

Syari'ah mengandung cara-cara atau peraturan-peraturan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, ibadah haji dan lain-lain yang berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungan dengan Allah). Syari'ah juga mengandung muamalah seperti pernikahan, hutang piutang, jual beli, keadilan sosial, pendidikan dan lain-lain yang menyangkut hubungan dengan manusia (*hablum minannaas*).¹³

Ibadah adalah bentuk dari norma hubungan antara manusia dengan tuhan, yang tata cara dan ketentuannya telah digariskan atau dibawa oleh Nabi dan Rasulnya. Seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan mu'amalah adalah bentuk norma hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Seperti masalah ekonomi, politik, hokum, budaya, dan lain sebagainya.¹⁴

¹² M Abd Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), cet ke-1, p.23

¹³ Anwar Masy'ari, *Akhlaq Alquran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet ke-1, p.10

¹⁴ E Hasan Shaleh, *Study Islam Perguruan Tinggi Pembinaan Imtaq & Pengembangan Wawasan*, (Jakarta: ISTN, 2000), Cet ke-2, p.56

3. Pesan Akhlak

Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku *Adab al-Nabawi*: “*khuluq* (Akhlak) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi”.¹⁵

Pesan akhlak sangat dekat kaitannya dengan perangai atau kebiasaan manusia misalnya, akhlak manusia dengan tuhan dan akhlak manusia dengan sesamanya.

D. Pengertian Semiotika

Terma semiotik bukanlah istilah baru. Istilah ini berasal dari kata Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda”.¹⁶ Semiotik sebenarnya sudah dikenal pada masa Yunani sebagai salah satu cabang keilmuan, akan tetapi ilmu semiotik baru berkembang sekitar 1900-an. Istilah ini sering digunakan setelah para ahli sering membahas tentang semiotika. Salah satunya adalah Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Berkat penemuannya dalam bidang semiotik Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure (1875-1913) dinobatkan sebagai “Bapak Semiotik Modern”.¹⁷ Pengembangan semiotik sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922, sekelompok sarjana menyajikan sebuah

¹⁵ H M Amin Syukur, *Study Akhlak*, (Semarang: Walisongo press, 2010), p.5

¹⁶ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), p.19

¹⁷ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, ..., p.20

karya berjudul “*International Encyclopedia*”.¹⁸ Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari sebagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*things*).¹⁹

Satu hal yang perlu dicatat bahwa barang, gambar, suara, ataupun peristiwa dapat diposisikan secara berbeda oleh setiap pembaca, pemerhati, atau penafsir, baik ditempatkan sebagai tanda, ikon, indeks, maupun simbol. Mungkin seseorang menempatkannya secara tumpang tindih.²⁰ Ada 5 bahan dasar menggunakan semiotika menurut Rusmana, yaitu:

1. Tanda

Diartikan sebagai representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria, seperti nama, peran, fungsi, tujuan, dan makna. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia sehingga menjadi nilai intrinsik dari setiap kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan. Tanda dapat muncul dalam bentuk struktur karya sastra, struktur real, bangunan, artefak, nyanyian, mode pakaian, sejarah, dan sebagainya. Oleh karena itu, tanda-tanda itu (*yang berada dalam sistem tanda*) sangat akrab, bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni, seiarah, dan ilmu pengetahuan (Alex Sobur, 2001: 124).²¹

¹⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), p.2

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), p.15

²⁰ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, ..., p.38

²¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, ..., p.39

2. Symbol

Symbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subyek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Warna merah putih pada bendera bangsa Indonesia merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Warna merah diberi makna secara situasional, kondisional, dan kultural oleh bangsa Indonesia dengan gagah, berani, dan semangat yang berkobar-kobar untuk meraih cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu masyarakat adil makmur. Di samping itu, warna merah pada bendera Indonesia melambangkan semangat yang tidak mudah dipadamkan, yakni semangat juang dan semangat membangun. Demikian pula pada warna putih, secara kondisional, situasional, dan kultural diberi makna suci, bersih, mulia, luhur, bakti, dan penuh kasih sayang.²²

3. Ikon

Persoalan ikon atau ikonitas menjadi salah satu fokus kajian dari semiotika Peirce, yang terbentuk dari hubungan antara tanda dan acuan (*referen*). Ikon dalam tradisi Peircian adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). Misalnya, peta geografi merupakan ikon dari geografi wilayah yang sebenarnya.²³

²² Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika, ...,* p.41

²³ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika, ...,* p.43

4. Indeks

Di samping ikon, persoalan indeks merupakan hal yang urgen dibicarakan dalam mazhab semiotika Peircian. Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Misalnya, sebuah tiang penunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan. Sebuah penunjuk angin merupakan indeks dari keberadaan angin atau indeks dari arah tiupan angin.²⁴

5. Isyarat

Isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek melalui bahasa nonverbal (bukan tulisan ataupun lisan). Umumnya, isyarat tampil dalam Bentuk *body language* (bahasa tubuh), seperti *gesture* (isyarat tangan) atau *mimic* (isyarat muka).²⁵

Semiotika sebenarnya sangatlah dekat dengan kehidupan, karena dalam kehidupan kita tidak pernah lepas dari tanda. Maka dari itu focus pembahasan semiotika sangatlah luas, tergantung kita mengaplikasikan dan memanfaatkannya. Berdasarkan lingkup pembahasannya semiotika dibedakan atas tiga macam, sebagai berikut:²⁶

- a. Semiotika Murni (*pure*), membahas tentang dasar filosofis semiotika berkaitan dengan metabahasa dalam arti hakikat bahasa secara universal.
- b. Semiotika deskriptif (*Descriptive*), lingkup semiotika yang

²⁴ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika, ...*, p.45

²⁵ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika, ...*, p.45

²⁶ Rohima Silvianti, *Pesan Moral Animasi "Pada Zaman Dahulu" (Analisis Semiotika)*, Skripsi IAIN "SMH" Banten, p.16

membahas tentang semiotika tertentu.

- c. Semiotika terapan (*Applied*), semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, dsb.²⁷

Dari ketiga macam semiotika tersebut bisa kita simpulkan bahwa pembahasan semiotika tidak terbatas pembahasannya. Tergantung bagaimana kita menggunakan dan menafsirkan tanda. Tanpa kita sadari semiotika sangatlah akrab dengan kehidupan kita, karena tanda yang ada beragam jenisnya itu juga bermacam-macam sumbernya. Di sinilah peran kebudayaan dan pengetahuan berperan. Ada tanda yang berkembang dengan cara diwarisi turun-menurun begitu saja dianalisa begitu saja tanpa ilmu pengetahuan khusus sesuai kebiasaan. Tentunya analisa seperti ini tidak mendalam dan hanya membaca tanda-tanda mendung tidak saja di “baca” dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu yang sederhana. Langit mendung bertanda akan turun hujan, tanda meteorologi, atau ilmu-ilmu tentang gejala alam lainnya. Tetapi mendung juga bisa di “baca” oleh nenek moyang kita sejak dahulu sebagai pertanda hujan melalui kebiasaan yang terjadi terus-menerus setiap akan turun hujan dan informasi ini di wariskan kepada generasi seterusnya. Sedikit contoh salah satu tanda yang ada dalam kehidupan kita, itu sekali lagi membuktikan bahwa kehidupan kita sangat erat dengan tanda. Dengan tanda yang sangat beragam maka bisa dipastikan semiotika (ilmu tentang tanda) yang mengkajinya juga

²⁷ Kalkan dikutip Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2014), p.4

beragam. Menurut Mansoer Pateda, ada sembilan macam semiotika:²⁸

- a. Semiotik analitik, semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna.
- b. Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan system tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung sebagai tanda bahwa hujan akan turun. Hal itu merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (*monosemiotik*).
- c. Semiotik Faunal (*zoosemiotics*), semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan yang berkomunikasi dengan tanda yang sebagian dimengerti oleh manusia. Contohnya ayam berkokok tanda hari sudah pagi, atau induk ayam yang bertelur bertanda akan bertelur.
- d. Semiotik Kultural, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotik Naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklor*).
- f. Semiotik natural, yaitu semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik normatif, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia berbentuk norma-norma.
- h. Semiotik sosial, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambing kata maupun kalimat.

²⁸ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*,....., p.35

- i. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

E. Semiotika Sebagai Pesan

Pesan dapat disampaikan dengan proses komunikasi dan dapat di kumpulan dari sebuah simbol yang tersusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah kesatuan yang disebut pesan dan memiliki maksud yang dapat dipahami maksudnya. Sebuah pesan bukan hanya bermakna, makna juga harus bisa tersampaikan dengan baik sehingga maksud dari makna bisa dipahami oleh si penerima pesan dengan sendirinya. Semiotika hadir dalam ilmu komunikasi, karena simbol/tanda merupakan hal yang melengkapi dalam komunikasi.

John Fiske menjelaskan bahwa komunikasi memiliki dua madzhab, yang pertama adalah kelompok yang memandang komunikasi sebagai transmisi pesan, sehingga fokus mereka kepada bagaimana pengirim dan penerima, mengirimkan dan menerima (pesan).²⁹ Dan jika dalam proses komunikasi terjadi kegagalan, pesan yang disampaikan tidak sesuai atau tidak tersampaikan pada penerima, maka kelompok ini akan melihat dan mencari gangguan di setiap tahap komunikasi untuk menemukan keagalannya. Atau dengan kata lain, kelompok ini menjadikan “proses” komunikasi menjadi fokus kajiannya.

Kelompok yang kedua melihat komunikasi sebagai peristiwa produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan pesan atau teks, yang berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna, maksudnya pandangan ini sangat memperhatikan

²⁹ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Penerjemah: Hapsari Dwiningtyas, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), p.2

peran teks di dalam budaya kita. Bagi kelompok ini ilmu komunikasi adalah tentang teks dan budaya. Metode utama dari kelompok ini adalah semiotik (ilmu tentang tanda dan makna). Semiotik mengartikan interaksi sosial sebagai hal yang membuat individu menjadi anggota budaya atau masyarakat tertentu. Dari sinilah istilah semiotik mulai sering terdengar dalam ilmu komunikasi.³⁰

Pada kenyataannya memang semiotika belum banyak diketahui orang, tidak banyak mahasiswa bahkan dosen pun masih asing dengan istilah semiotika. Lebih parah dari itu, mendengar kata semiotika pun barangkali mereka belum pernah. Kenyataan itu menjadi sesuatu yang berlawanan karena sesungguhnya semiotika dapat diterapkan di semua disiplin ilmu. Bahkan seringkali dikatakan bahwa semiotika itu bersifat luas karena dapat memasuki bidang ilmu apa saja. Pertanyaan tentang apakah semiotika itu, dapat dijawab dengan sangat singkat bahwa ia adalah ilmu yang mempelajari tanda.³¹ Kegiatan yang dilakukan dengan semiotika memang tertuju pada tanda. Apabila kita memandang sesuatu sebagai tanda, kita mengenakan kacamata semiotika. Akan tetapi, jawaban singkat itu karena singkatnya, memunculkan pertanyaan susulan, yaitu apakah yang dimaksud dengan tanda.

Little John (1996:64) dalam Sobur menjelaskan bahwa tanda adalah sesuatu yang menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara objek atau idea pada suatu tanda.³² Tanda adalah perangkat sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain; tanda mengacu pada sesuatu yang lain. Awan gelap menjadi tanda untuk

³⁰ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi, ...*, p.3

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), p.15

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, ...*, p.16

hujan yang segera turun, lampu merah di rambu-rambu lalu-lintas berarti anda harus menginjak pedal rem, dan kata kursi mewakili objek yang lazim kita duduki. Dalam arti itu, seorang duta besar adalah juga tanda karena dia mewakili negaranya. Setiap hari kita bisa menemukan tanda dalam jumlah banyak. Sejak bangun tidur sampai tidur kembali pada malamnya, alarm yang berbunyi pada pagi hari mengisyaratkan bahwa hari sudah pukul 05.00 WIB, misalnya. Bunyi klakson kendaraan di belakang Anda dalam perjalanan ke sekolah, kampus, atau kantor, mewakili pesan tertentu dari pengendaranya. Bendera kertas kuning yang Anda lewati memberi tahu ada orang wafat di situ. Pada saat tertidur di ranjang pun, kita bisa bersentuhan dengan tanda. Bukankah seringkali kita menafsirkan mimpi, mimpi tanggal gigi diartikan akan ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Demikianlah, tanda ada di mana-mana dan dalam wujud yang beragam.

Istilah, yang dieja semiotika, berasal dari bahasa Yunani σημειωτικός *sēmeiōtikos*, "tanda-tanda jeli" (dari σημεῖον *sēmeion*, "tanda, cap") dan pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris oleh Henry Stubbes dalam arti yang sangat tepat untuk menunjukkan cabang ilmu kedokteran yang berkaitan dengan interpretasi dari tanda-tanda.³³ Hal ini juga dijelaskan dalam Rusmana, Semiotika secara bahasa berasal dari kata Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi.³⁴ Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di

³³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>

³⁴ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, ..., p.19

luar tanda-tanda itu sendiri. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideology dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Dalam semiotik pesan merupakan konstruksi dari tanda-tanda, yang akan memproduksi makna melalui interaksi dengan audiens/penerima. Jika biasanya dalam proses komunikasi lebih diperhatikan pada pengirim pesan, lain halnya dalam semiotik yang menjadi fokus perhatian adalah pada pesan (teks) bagaimana bentuk pesan dan detail pesan yang disampaikan oleh sang pengirim dan bagaimana teks itu “dibaca” oleh penerima. Proses pembacaan yang dimaksud adalah proses si penerima pesan menemukan makna yang ada dalam pesan tersebut. Ada beberapa hal yang mempengaruhi penerima pada saat membaca sebuah pesan. Seperti latarbelakang, pengalaman sosial, dan budaya si penerima pesan ini akan yang akan menentukan si penerima pesan menafsirkan pesan yang diterima, jika

hal-hal yang dimiliki si penerima pesan berbeda maka akan berpengaruh pada saat penerima pesan ini menafsirkan pesan yang ia terima.

John Fiske menjelaskan bahwa Semiotik memiliki tiga wilayah kajian yaitu :³⁵

1. Tanda itu sendiri, tanda adalah sesuatu yang dibuat manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penempatan saat tanda itu digunakan. Ruang lingkup pembahasannya yaitu meliputi jenis-jenis tanda yang berbeda, cara berbeda tanda dalam menghasilkan makna dan cara tanda berinteraksi dengan orang yang menggunakannya.
2. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda itu diorganisasi. Kajiannya melingkupi bagaimana kode ini telah dikembangkan dan dikajian ulang untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya dan saluran komunikasi yang ada bagi pengiriman kode tersebut.
3. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi, biasanya berbeda tempat maka akan berbeda pula budayanya, dan itu akan mempengaruhi dalam proses mengartikan suatu tanda.

Jadi menurutnya, fokus utama kajian semiotik adalah teks, yang pada teori lain teks tidak mendapat perhatian penting dan dilewati begitu saja, dipandang biasa saja dan tidak mendapat perhatian khusus dalam proses komunikasi. Sebuah kata juga merupakan sebuah simbol sebab keduanya menghadirkan sesuatu yang lain.³⁶ Seperti diawal tadi

³⁵ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..., p.25

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ..., p.250

sudah dijelaskan bahwa dalam ilmu komunikasi terdapat dua madzhab yang berpandangan berbeda dalam proses komunikasi berlangsung. Dalam semiotik penerima disebut sebagai pembaca, pembaca bukan hanya berarti dalam arti sebenarnya, penerima yang jika diartikan hanya menerima pesan dan akan mengartikan sesuai pesan itu disampaikan. Tapi pembaca memiliki peran yang lebih aktif dan menentukan makna pesan yang ia terima. Pembaca ini berlaku bukan hanya pada teks saja, tapi diaplikasikan pada gambar dan simbol yang ada, dalam tanda berbentuk apapun. Dalam kata “membaca” terdapat aktifitas yang lebih dalam mengartikan pesan, menganalisis dengan seksama dan hal ini di pengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya si pembaca pesan tersebut. Pesan ini akan dimaknai tergantung dengan bagaimana si pembaca memahami pesan yang diterima dengan pemikirannya dan hal-hal yang pasti mempengaruhi, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, emosi dan sikap.

Di buku lain dijelaskan semiotika sering kali dibagi ke dalam tiga Berikut penjelasan singkat tentang ketiga bagian semiotika :³⁷

1. Semantik, semantik menjelaskan bagaimana hubungan tanda/symbol dengan objek yang diwakilinya. Contohnya Buku kamus, merupakan referensi semantik, kamus memberikan pemahaman kepada kita apa arti suatu kata atau apa yang diwakili oleh suatu kata. Prinsip dasar dalam semiotika adalah sesuatu yang diwakilkan selalu diperantarai oleh kesadaran pemberian kesan seorang individu, dan semua hal itu disesuaikan dengan suatu keadaan, atau tidak selalu terikat.

³⁷ Morissan DKK, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), cet.ke-1, p.29

2. Sintatik, sintatik adalah bagian semiotik yang menjelaskan tentang hubungan antara tanda. Tanda selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar atau kelompok tanda yang diorganisir melalui cara tertentu. Contohnya buku kamus tidak lebih dari katalog atau daftar kata-kata yang menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya (satu kata dijelaskan melalui kata-kata lain).
3. Pragmatik, mempelajari tanda dan efek yang akan dihasilkan dari tanda. Pragmatik memiliki peran penting dalam teori komunikasi karena tanda dalam sistem tanda dipandang sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam pragmatik menjelaskan, semiotika harus memiliki pengertian yang sama agar tidak terjadi kesalahpahaman tidak hanya dalam bahasa dan setiap kata yang digunakan, tapi juga dalam masyarakat dan budaya yang melatarbelakanginya agar komunikasi berjalan dengan baik.

Sistem hubungan dengan tanda harus memungkinkan komunikator untuk mengacu kepada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan. Jika tidak maka tidak akan ada pengertian dalam komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apakah kita menggunakan aturan tata bahasa yang sama. Maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama terhadap tata bahasa yang kita gunakan. Sehingga mereka bisa mengerti makna yang kita maksudkan. Sudah dijelaskan diatas bahwa pesan terdiri dari tanda yang kemudian pembaca bisa menafsirkan makna dari pesan yang ia terima. Dalam menafsirkan makna sangat tergantung pada tanda yang

digunakan karena tanda merupakan salah satu elemen yang ada dalam makna. Secara garis besar dari berbagai kajian tentang makna disepakati bahwa makna memiliki tiga unsur atau elemen tentang makna yaitu : (1) tanda, (2) acuan dari tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita; mengacu pada sesuatu diluar dirinya; dan bergantung pada pada pengenalan dari pada pengguna bahwa itu adalah tanda.

F. Teori Roland Barthes

Barthes beranggapan bahwa semiologi harus merupakan bagian dari linguistik, bukan sebaliknya. Ia sepakat dengan E. Benveniste, linguis Prancis asal Libanon yang menekankan bahwa sekelompok tanda hanya bermakna apabila terbahasakan. Oleh karena itu bahasa memiliki prioritas di atas semua itu.³⁸

Barthes, dalam pemikirannya, meyakini hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah melainkan bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Selain itu, pemikiran Barthes yang sangat penting yaitu “*The Death of Author*”, kematian penulis, menurutnya kelahiran pembaca dibayar dengan kematian penulis.³⁹ Maksudnya penulis hanya bisa menyusun kata, bahasa dan pemikiran, selanjutnya makna dan pemahan berada di tangan pembaca. Maka dari itu hal penting lainnya dibahas dalam system tanda oleh Barthes adalah peran pembaca (*the reader*).⁴⁰ Bagi Barthes denotasi adalah sistem makna pertama mewakili ide atau gagasan sebenar-benarnya makna. Sementara itu konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna.

³⁸ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, ..., p.183

³⁹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, ..., p.190

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ..., p.68

Dengan kata lain konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi atau makna konotatif.⁴¹

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative Sign(tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4).⁴² Penelitian semiotika yang menggunakan analisis semiotika Barthes dapat menggunakan analisis Barthes yang mana saja dan penelitian tersebut dapat disesuaikan dengan pemaknaan dalam penelitian.

⁴¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika, ...,* p.201

⁴² Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika, ...,* p.201